

IMPLEMENTASI NILAI TRI HITA KARANA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN MEJEJAITAN SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA DI DUSUN SANGIANG, BANJAR INDRA GIRI

Ni Luh Intan Ari Devtia*, I Nyoman Wijana,
Putu Gede Asnawa Dikta, I Komang Widya Purnayasa
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Correspondent Author Email*: niluhintann@gmail.com

Abstract

This study aims to apply the values of Tri Hita Karana in developing children's character through mejejaitan activities as a strategy for promoting a culture-based creative economy in Dusun Sangiang, Banjar Indra Giri. The Community Service Program (KKN) employed a participatory educational method with a descriptive qualitative approach, consisting of three stages: delivering material on the philosophy of Tri Hita Karana, hands-on practice in making jahitan, and applying creative economy concepts through product utilization. The results show improvements in children's creativity, discipline, responsibility, and understanding of the spiritual, social, and ecological values embedded in mejejaitan. In addition, the program preserved local culture while creating opportunities for creative economic activities by transforming jahitan into marketable products. This KKN program contributes to instilling religious, ethical, and environmental values in children, strengthening Hindu cultural identity, and supporting sustainable community empowerment through cultural preservation and creative economy development. Therefore, mejejaitan serves not only as a medium for character formation but also as a strategic effort to sustain local traditions and foster the creativity of the younger generation in response to modern challenges.

Keywords: Tri Hita Karana, Mejejaitan, Character Building, Creative Economy, Local Culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menerapkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembentukan karakter anak melalui kegiatan mejejaitan sebagai strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya di Dusun Sangiang, Banjar Indra Giri. Program KKN dilaksanakan dengan metode partisipatoris edukatif dan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mencakup tiga tahap: pemberian materi tentang filosofi Tri Hita Karana, praktik langsung pembuatan jahitan, dan pemanfaatan hasil karya untuk pengembangan ekonomi kreatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kreativitas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pemahaman anak-anak terhadap nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang terkandung dalam mejejaitan. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus membuka peluang usaha kreatif dengan memanfaatkan jahitan sebagai produk bernilai ekonomi. Program KKN ini terbukti berkontribusi dalam menanamkan nilai religius, etika, dan kepedulian lingkungan pada anak, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Hindu dan mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis tradisi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan mejejaitan tidak hanya menjadi media pembentukan karakter, tetapi juga sarana strategis dalam menjaga budaya lokal dan mengembangkan kreativitas generasi muda sesuai tuntutan zaman.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Mejejaitan, Pembentukan Karakter, Ekonomi Kreatif, Budaya Lok

Copyright©2025. Ni Luh Intan Ari Devtia dan kawan-kawan
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.
DOI: <https://doi.org/10.30656/znzqj43>

PENDAHULUAN

Tri Hita Karana merupakan filosofi hidup masyarakat yang mencerminkan tiga hubungan harmonis, hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan manusia dengan sesama (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan). Ketiga aspek ini membentuk kerangka etika dan moral masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan secara seimbang dan selaras (Suamba, 2016). Nilai-nilai Tri Hita Karana tidak hanya relevan dalam konteks spiritual dan sosial orang dewasa, tetapi juga sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter yang kuat, berbudi luhur, dan berwawasan lingkungan.

Pemahaman mengenai ajaran agama perlu ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua kepada anak-anaknya, karena nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu pondasi utama dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan yang berlandaskan tradisi turun-temurun mencerminkan warisan budaya leluhur. Dalam praktiknya, setiap upacara keagamaan di Bali mengandung makna mendalam yang menuntun umat untuk menumbuhkan rasa takut, ketundukan, serta kesucian di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. (Suradarma, 2019).

Anak-anak merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan kelestarian nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Dalam kehidupan masyarakat Bali, nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam aktivitas sehari-hari seperti mejejaitan. Mejejaitan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai ajaran Hindu, numbuhkan semangat ekonomi kreatif yang berakar pada kearifan lokal dan ajaran agama Hindu (Rahmawati, 2021).

Seiring derasnya arus globalisasi, budaya seperti mejejaitan mulai kehilangan perhatian generasi muda. Banyak anak-anak yang kini lebih akrab dengan dunia digital dibandingkan dengan praktik budaya lokal yang sarat makna (Sutama, 2016; Sudiarsa, 2018). Padahal kegiatan seperti mejejaitan bukan hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal. Di sisi lain, seperti Dusun Sangiang masih memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pelestarian budaya dan pembentukan karakter anak-anak, jika nilai-nilai tersebut diangkat dan diperkenalkan

kembali melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan menyenangkan (Sudarsana, 2019).

Persoalan yang terjadi di era sekarang ini adalah masih banyak generasi muda, termasuk anak-anak, yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Pengaruh budaya modern cenderung mengedepankan gaya hidup konsumtif dan aktivitas yang kurang produktif seringkali menjauhkan anak-anak dari kegiatan yang mendidik dan membentuk karakter. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka terhadap peran penting dalam menjaga warisan budaya dan nilai spiritual, seperti yang diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana.

Melalui kegiatan mezejaitan, anak-anak tidak hanya diajak untuk berkarya secara kreatif, tetapi juga untuk memahami pentingnya menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Program ini menjadi salah satu upaya dalam membangun kesadaran anak-anak terhadap jati diri dan potensi diri mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai ekonomi kreatif yang berlandaskan ajaran agama Hindu.

Berdasarkan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan mezejaitan sebagai upaya mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya sekadar mengikuti tradisi, tetapi juga mampu memahami makna religius dan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya.

Adapun program kerja individu dalam KKN ini difokuskan pada penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana, yaitu keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan), yang diwujudkan melalui kegiatan mezejaitan. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Program ini merupakan bentuk pengabdian yang menekankan pada internalisasi dan penguatan kembali nilai-nilai budaya dan spiritual Hindu melalui pemahaman serta praktik mezejaitan yang mencerminkan nilai harmoni dalam kehidupan.

Program ini dirancang untuk mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami bahwa kegiatan mezejaitan bukan hanya sekadar keterampilan membuat karya seni tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang mencerminkan ajaran Tri Hita Karana. Melalui program ini, diharapkan masyarakat, khususnya anak-anak dan generasi muda, dapat meningkatkan pemahaman serta kepedulian terhadap nilai-nilai harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Kegiatan mezejaitan ini juga diharapkan menjadi sarana pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, sehingga mampu memberikan manfaat secara spiritual dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode partisipatoris edukatif, Metode ini menggabungkan dua peran utama peneliti: sebagai peserta aktif dalam kegiatan masyarakat (*partisipatoris*) dan sebagai fasilitator edukatif karena berfokus pada proses pemahaman, pelestarian, dan penyadaran makna filosofis canang dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu di Banjar Indra Giri, Dusun Sangiang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2020), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk menelaah makna tindakan, nilai, dan simbol budaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam praktik mejaitan dan penerapan ekonomi kreatif, serta respon anak-anak terhadap kegiatan edukasi yang dilakukan.

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pemberian materi edukatif mengenai penjelasan tri hita karana kepada anak-anak. Tahap kedua dilanjutkan dengan praktik langsung mejaitan (canang) sesuai dengan struktur dan simbolik yang diajarkan. Selanjutnya, tahap ketiga merupakan penerapan ekonomi kreatif berupa penjualan canang sebagai wujud nyata dari pemahaman ekonomi kreatif dan pelestarian nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Materi mengenai nilai-nilai Tri Hita Karana disampaikan kepada anak-anak melalui metode fasilitasi edukatif, di mana pelaksana program berperan aktif dalam memberikan pemahaman secara dialogis dan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan

pemahaman mendalam tentang makna simbolik serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam kegiatan mezejaitan. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan keterampilan teknis dalam membuat jejahitan, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Selain sebagai sarana pembentukan karakter, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya potensi ekonomi kreatif berbasis budaya yang dapat dikembangkan oleh anak-anak di Dusun Sangiang, Banjar Indra Giri secara berkelanjutan.

Setelah anak-anak memahami makna dan nilai-nilai Tri Hita Karana yang terkandung dalam kegiatan mezejaitan, mereka diarahkan untuk terlibat langsung dalam praktik pembuatan jejahitan. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya sekadar diajarkan teknik menyusun jejahitan, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai keharmonisan dengan Tuhan, sesama, dan alam ke dalam karya yang mereka hasilkan. Proses kreatif ini menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan bermakna, karena menggabungkan unsur estetika, spiritualitas, serta penguatan karakter. Lebih dari itu, kegiatan mezejaitan ini juga membuka peluang tumbuhnya potensi ekonomi kreatif berbasis budaya, yang dapat menjadi bekal bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.



Gambar 2. Pemberian Materi Tri Hita Karana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung selama 45 hari, yakni dari tanggal 25 Juni 2025 hingga 9 Agustus 2025, bertempat di Banjar Indra Giri, Dusun Sangiang, Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Program ini berfokus pada penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembentukan karakter anak melalui aktivitas

mejejaitan. Selain bertujuan melestarikan warisan budaya lokal, kegiatan tersebut juga diarahkan untuk mendorong pengembangan potensi ekonomi kreatif yang berlandaskan kearifan tradisional masyarakat setempat.

Program kerja dirancang secara bertahap untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan karakter anak. Tahap pertama dimulai dengan pemberian materi edukatif mengenai filosofi dan makna mendalam dari kegiatan mejejaitan, yang sarat dengan nilai spiritual dan budaya. Anak-anak diberikan pemahaman tentang bagaimana kegiatan ini mencerminkan harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan).

Penyampaian materi dilakukan secara dialogis dan partisipatif agar mudah dipahami dan diterima. Tahap kedua dilanjutkan dengan praktik langsung, di mana anak-anak dibimbing untuk menyusun jejahitan sesuai dengan unsur-unsur yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar secara teknis, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap unsur jejahitan, seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan penghormatan terhadap alam. Tahap terakhir adalah pembiasaan melalui kegiatan rutin, di mana anak-anak diajak untuk membuat jejahitan setiap hari dan mengaitkannya dengan kegiatan persembahyangan, sehingga nilai-nilai Tri Hita Karana dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius serta menumbuhkan kreativitas anak-anak sejak usia dini.

Selama pelaksanaan program, terlihat adanya peningkatan pemahaman dan partisipasi anak-anak terhadap makna kegiatan mejejaitan. Mereka mulai menyadari bahwa bahan-bahan sederhana di sekitar, seperti janur, bunga, dan daun-daunan, tidak hanya bisa dijadikan sarana persembahan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi karya kreatif yang bernilai ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang melibatkan praktik langsung mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat identitas budaya lokal.

Melalui kegiatan ini, mejejaitan tidak hanya menjadi media pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter dan pengembangan ekonomi kreatif yang relevan dengan kehidupan masyarakat Dusun Sangiang saat ini. Pelaksanaan kegiatan

KKN di Banjar Indra Giri, Dusun Sangiang, menunjukkan hasil yang sangat positif. Antusiasme peserta, khususnya anak-anak, terlihat jelas sejak awal pelaksanaan program. Hal ini tampak dari partisipasi aktif mereka dalam mengikuti penyampaian materi, keterlibatan langsung dalam praktik mejajitan, hingga munculnya kebiasaan reflektif seperti keteraturan dalam melaksanakan persembahyangan harian. Tingginya semangat dan keterlibatan peserta mencerminkan tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai agama Hindu dan budaya lokal melalui kegiatan edukatif yang bermakna. Mejajitan tidak hanya dikenalkan sebagai keterampilan tradisional, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan sarana menanamkan nilai spiritual yang berakar pada filosofi Tri Hita Karana.



Gambar 2. Pemberian Materi Tri Hita Karana

Dalam pelaksanaan praktik mejajitan, terlihat dengan jelas adanya peningkatan motivasi, kreativitas, serta rasa ingin tahu peserta terhadap proses pembuatan karya berbasis budaya lokal ini. Anak-anak menunjukkan partisipasi aktif dan respons positif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses pemilihan bahan yang tepat, bersih, dan berkualitas, hingga ke tahap penyusunan setiap unsur jahitan yang sarat akan makna. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan penuh semangat, ketelitian, dan rasa tanggung jawab, selaras dengan nilai-nilai kesederhanaan, ketulusan hati, serta penghormatan terhadap kelestarian alam. Setiap elemen yang digunakan, seperti janur yang melambangkan kesucian, bunga yang mencerminkan keindahan ciptaan Tuhan, dan daun yang melambangkan keseimbangan, diperkenalkan kepada peserta bukan semata-mata sebagai komponen estetis, melainkan juga sebagai simbol spiritual yang memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan

(Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan).

Kegiatan ini, yang sejalan dengan judul Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mecejaitan sebagai Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Dusun Sangiang, tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga memberikan bekal keterampilan praktis yang memiliki potensi ekonomi. Hasil jahitan yang dihasilkan dapat dikembangkan menjadi produk bernilai jual, seperti perlengkapan upacara, hiasan dekoratif, atau suvenir budaya, yang dapat dipasarkan pada acara keagamaan, pasar tradisional, maupun platform penjualan daring. Dengan demikian, kegiatan mecejaitan tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter, penanaman nilai moral, spiritual, dan sosial, tetapi juga menjadi salah satu pintu masuk untuk mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat, khususnya dalam memberdayakan generasi muda agar memiliki keterampilan yang relevan, produktif, dan bernilai ekonomi di tengah tantangan zaman.



Gambar 3. Praktik Mecejaitan

Penerapan pembuatan canang dan pelaksanaan persembahyangan harian Peserta dibiasakan untuk membuat canang secara mandiri setiap hari dengan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti janur, bunga, dan porosan. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kebiasaan spiritual yang berkelanjutan, sekaligus sebagai bentuk pelestarian tradisi Hindu di tengah masyarakat. Dalam prosesnya, peserta diarahkan untuk tidak hanya fokus pada bentuk fisik canang, tetapi juga memahami makna simbolik di balik setiap unsur yang digunakan.

Canang yang telah dibuat kemudian digunakan untuk persembahyangan harian, baik di rumah, sanggah, maupun pura. Persembahyangan ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur, bhakti, dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui kegiatan ini,

peserta diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Hindu ke dalam rutinitas harian, sehingga tidak hanya menjadi praktik seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter spiritual yang konsisten.

Penerapan kegiatan pembuatan canang dan pelaksanaan persembahyangan harian memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, khususnya di Banjar Indra Giri, Dusun Sangiang. Salah satu dampak utamanya adalah meningkatnya kesadaran religius masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang sebelumnya cenderung melaksanakan praktik keagamaan secara formalitas. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong pelestarian tradisi lokal berbasis Hindu, karena masyarakat mulai memahami kembali nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol upakara. Melalui pembiasaan praktik harian, terbentuk pula kebiasaan spiritual dan kedisiplinan diri, yang memperkuat ikatan batin dengan ajaran agama. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa memiliki terhadap ajaran dan budaya leluhur, sehingga warisan budaya spiritual dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.



Gambar 4. Pengenalan Berjualan dalam Ekonomi Kreatif

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana melalui kegiatan mejajitan tidak hanya membentuk karakter anak yang berlandaskan kesadaran spiritual, sosial, dan lingkungan, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode partisipatoris edukatif, anak-anak memperoleh keterampilan teknis dalam memilih bahan, merangkai unsur-unsur jahitan, serta memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Partisipasi aktif dan antusiasme peserta menunjukkan bahwa proses

pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan kreativitas sekaligus menanamkan nilai kesederhanaan, ketulusan, dan keharmonisan dengan alam. Lebih jauh, keterampilan mezejaitan yang dikuasai berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi, sehingga selain melestarikan tradisi dan memperkuat identitas budaya, kegiatan ini juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan mezejaitan berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana tidak hanya menjadi sarana efektif dalam pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter anak, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas masyarakat Hindu sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya di tingkat komunitas.

SARAN

Masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan tradisi mezejaitan sebagai wujud nyata pengamalan nilai Tri Hita Karana, tidak hanya sebatas untuk kepentingan upacara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Generasi muda hendaknya lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti mezejaitan agar tumbuh rasa cinta terhadap tradisi sekaligus mampu mengembangkan kreativitas dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari maupun masa depan. Pemerintah desa maupun banjar diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan, dan kesempatan pemasaran produk jejahitan sehingga tradisi ini tidak hanya lestari, tetapi juga bernilai ekonomi serta mampu memberdayakan masyarakat. Selain itu, perguruan tinggi dan mahasiswa KKN selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan serta memperluas program dengan menghadirkan inovasi baru, seperti pengemasan produk jejahitan menjadi cendera mata atau suvenir khas desa, sehingga manfaatnya lebih terasa secara berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, J. P., Kebudayaan, D., Putu, N., & Wulandari, A. D. (2024). *Widya Dana*. 2(2), 192–200. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>
- Moleong, L. J. (2020). *Pelaksanaan Reforma Agraria di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok*

Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria). 5, 40. digilibs.unikhas.ac.id/5710/MUHAMMAD_FAJAR_S20152042.pdf#page=53

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1994). *Yadnya Prakerti: Upadesa tentang Tattwa, Etika, dan Upacara Hindu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Rahmawati, N. N. (2021). Penerapan Tri Hita Karana dalam Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Keluarga Transmigran Asal Bali di Desa Basarang Jaya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. 1–71.

Suastika, I. N. (2021). Tradisi Meurup-Urup dan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Banjar Munti Gunung Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), 01. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.27408>

Suradarma, I. B. (2019). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Landasan Pendidikan Moral Dan Etika. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1731>

Astawa, I. N., Sudibia, I. K., & Mulyani, N. L. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(1), 12–20

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.